BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pengetahuan dan Nutrisi

1. Definisi Pengetahuan tentang nutrisi

Menurut Notoatmodjo pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu pada hal-hal tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, dan raba. Pengetahuan adalah keseluruhan ide, gagasan, yang dimiliki manusia tentang seisi dunia termasuk manusia dan kehidupannya.

Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti TV, internet, koran, majalah, radio, penyuluhan, dll. Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi dibandingkan orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi itu sendiri dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal setelah mendapatkan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Kholid dan (Notoadmodjo, 2012) terdapat 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

a. Tahu (know) Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (Comprehension) Memahami adalah stuatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diintrepretasikan secara benar

c. Aplikasi (Aplication) Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi real (sebenarnya).

d. Analisis (Analysis) Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

e. Sintesis (Synthesis) Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagia-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (Evaluation) Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Penilaian tingkat pengetahuan menggunakan skala Guttman dengan dua alternatif jawaban (Sugiyono, 2015), yaitu :

1) Benar : diberikan nilai 1
2) Salah : diberikan nilai 0

Untuk mengukur tingkat pengetahuan atau kemampuan individu, dapat menggunakan rumus Guttman sebagai berikut :

Penilaian tingkat pengetahuan menggunakan skala Guttman dengan dua alternatif jawaban (Sugiyono, 2015), yaitu :

3) Benar : diberikan nilai 1
4) Salah : diberikan nilai 0

Untuk mengukur tingkat pengetahuan atau kemampuan individu, dapat menggunakan rumus Guttman sebagai berikut :

Kriteria skor penilaian tingkat pengetahuan dibedakan menjadi tiga kategori (Nursalam, 2011), yang dijabarkan sebagai berikut :

1) Baik : hasil presentase 76-100% dari jawaban yang benar
2) Cukup : hasil presentase 56-75% dari jawaban yang benar
3) Kurang : hasil presentase <56 dari jawaban yang benar

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Kusumaningrum & Wiyono 2003) tingkat pengetahuan gizi ibu berhubungan positif dengan tingkat pendidikan yang berarti semakin tinggi pendidikan ibu anak balita maka semakin baik tingkat pengetahuan gizi ibu, ibu yang berpendidikan lebih tinggi relatif mudah mengerti dan memahami informasi yang diberikan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah.

Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan Menurut (Mubarak & Chayatin, 2009) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu : umur, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi.

1. Umur

Dengan bertambahnya usia seseorang, maka akan terjadi perubahan pada aspek mental dan psikologis sehingga taraf pemikiran seseorang semaik dewasa dan matang (Mubarak & Chayatin, 2009).

2. Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah menerima informasi, sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah, maka akan menghambat perkenalan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Jika tingkat pengetahuan ibu baik diharapkan status gizi balitanya juga baik (Suliha, 2002).

3. Pekerjaan

Faktor kesibukan ibu, khususnya ibu yang bekerja, sering kali mengakibatkan ibu tidak sempat menyediakan makanan sehingga perhatian yang diterima anaknya berkurang dan akibatnya makanan yang dimakan oleh anaknya kurang mendapatkan perhatian. (Khosman, 2006).

4. Sumber Informasi

Pemberian konseling gizi secara individu dapat meningkatkan pengetahuan gizi ibu balita dan konsumsi makanan anak balita Penyuluhan gizi sangat penting peranannya dalam usaha memperbaiki gizi masyarakat, khususnya perbaikan gizi anak-anak balita (Adiyanti & Julia 2006). Dengan penyuluhan gizi diharapkan ibu memperbaiki dan mengubah tingkah laku terhadap masalah gizi pada anak balita (Budiyanto, 2002).

Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi karena pada saat seperti ini anak sangat membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi-gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang untuk anaknya (Devi, 2012).

4. Konsep Dasar Nutrisi pada Balita

1. Definisi Nutrisi

Nutrisi adalah zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh dan berkembang. Jenis nutrisi yang diperlukan oleh tubuh adalah karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air (Supartini, 2004). Menurut (Hardiansyah dkk, 2004) setiap orang dapat memenuhi kebutuhan gizi bila mengonsumsi pangan

dalam jumlah yang beragam dan cukup untuk kebutuhannya. Zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, meliputi :

1. Karbohidrat
2. Lemak
3. Protein
4. Vitamin
5. Mineral
6. Air

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Pemenuhan Nutrisi

Menurut (Sulistyoningsih, 2011) faktor yang mempengaruhi kebutuhan nutrisi terdiri dari faktor ekonomi, pendidikan dan lingkungan.

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap konsumsi pangan yaitu pendapatan keluarga. Dengan meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunya daya beli pangan baik secara kualitas maupun kuantitas.

2. Pendidikan

Pendidikan dalam hal ini dikaitkan dengan pengetahuan, pengetahuan akan berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi. Seseorang yang berpendidikan rendah akan memilih makanan yang penting mengenyangkan sehingga makanan yang dipilih tidak mencukupi kebutuhan gizi, sebaliknya yang berpendidikan tinggi akan cenderung memilih bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang.

3. Lingkungan

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku makan. Kebiasaan makan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pola makan anak. Kesukaan terhadap makanan terbentuk dari kebiasaan makan yang terdapat dikeluarga.

B. Konsep Dasar *Stunting*

1. Definisi *Stunting*

Stunting merupakan suatu kondisi dimana kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Millennium Challenga Account, 2014). *Stunting* adalah suatu keadaan dimana tinggi badan anak balita yang terlalu rendah. *Stunting* atau tinggibadan anak terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada pada minus dua standar deviasi (<-2SD) dari tabel pada status gizi WHO child growth standard (WHO, 2012).

2. Faktor-faktor Penyebab *Stunting*

Stunting pada anak memiliki beberapa faktor diantaranya adalah faktor genetik, dimana anak yang memiliki orang tua dengan tubuh yang pendek kemungkinan besar anak memiliki anak yang pendek, ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di (Narsikhah, 2012) pada penelitian di Semarang timur tentang faktor risiko kejadian *stunting* pada balita diketahui bahwa tinggi badan orang tua yang pendek tinggi badan orang tua yang pendek menjadi faktor risiko pada kejadian *stunting* pada balita.

Akibat dari masalah gizi dapat menyebabkan beberapa efek serius pada balita seperti tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan, dan menunjukkan

kemampuan yang lebih buruk dalam fungsi kognitif yang beragam dan prestasi sekolah yang lebih buruk jika dibandingkan dengan anak-anak yang bertubuh normal (Gibney dkk, 2013).

3. Upaya Pencegahan *Stunting*

Stunting merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka *stunting* hingga 40% pada tahun 2025. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan *stunting* sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* di antaranya sebagai berikut: (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

a) Ibu Hamil dan Bersalin

1. Intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan;
2. Mengupayakan jaminan mutu ante natal care (ANC) terpadu;
3. Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan;
4. Menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM);
5. Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular);
6. Pemberantasan kecacingan;
7. Meningkatkan transformasi Kartu Menuju Sehat (KMS) ke dalam Buku KIA;
8. Menyelenggarakan konseling Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif; dan

9. Penyuluhan dan pelayanan KB.

b) Balita

1. Pemantauan pertumbuhan balita;
2. Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita;
3. Menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak; dan
4. Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

c) Anak Usia Sekolah

1. Melakukan revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS);
2. Menguatkan kelembagaan Tim Pembina UKS;
3. Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS); dan
4. Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba

d) Remaja

1. Meningkatkan penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pola gizi seimbang, tidak merokok, dan mengonsumsi narkoba; dan
2. Pendidikan kesehatan reproduksi.

e) Dewasa Muda

1. Penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana (KB);
2. Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular); dan
3. Meningkatkan penyuluhan untuk PHBS, pola gizi seimbang, tidak merokok/mengonsumsi narkoba.

C. Hubungan Pengetahuan tentang Nutrisi pada Balita dengan *Stunting*

Stunting adalah suatu keadaan dimana kurangnya gizi yang kronis disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat pemberian yang

tidak atau belum sesuai dengan kebutuhan gizi pada anak. (Millennium Challenga Account, 2014).

Tingkat pengetahuan gizi ibu sangat menentukan apa dan bagaimana ibu memberikan makanan sesuai dengan kebutuhan anaknya. Gizi kurang tidak hanya terjadi akibat ekonomi yang kurang, tetapi juga karena kurangnya pengetahuan tentang gizi. Tingginya tingkat pengetahuan gizi pada ibu akan banyak membantu menentukan tindak lanjut dalam berbabagai masalah seperti pemilihan dan penyediaan makanan yang beraneka ragam (Moehji, 2003).